

Jerat Ekonomi dan Pilihan Haram: Kritik Sosial dalam Cerpen "Maling Kobong" Karya Ibnu Malik Zaman

Muhammad Arfi Prasetya *¹

Nori Anggraini ²

^{1,2} Universitas Muhammadiyah Tangerang

*e-mail : agg@yahoo.com, arvyyumuhammad@gmail.com

Abstrak

Kajian ini menyingkap realitas sosial yang tercermin dalam cerpen "Maling Kobong" karya Ibnu Malik Zaman melalui kacamata sosiologi sastra. Metode yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dengan analisis konten untuk menggali representasi struktur sosial, kemiskinan, dan respons kriminalitas di kalangan masyarakat marjinal. Hasil penelitian menunjukkan bahwa karya ini adalah kritik tajam pengarang terhadap kondisi masyarakat kelas bawah yang terdorong ke tindakan kriminalitas akibat tekanan ekonomi dan kemiskinan struktural. Cerpen ini secara lugas menyoroti ketidakadilan sosial, kemiskinan yang terwariskan, serta sistem hukum yang timpang bagi masyarakat lapisan bawah. Lebih lanjut, "Maling Kobong" menunjukkan bahwa lingkungan sosial berperan besar dalam membentuk perilaku individu, yang seringkali memandang kejahatan sebagai upaya terakhir untuk bertahan hidup. Simpulan dari penelitian ini menegaskan bahwa cerpen ini adalah manifestasi kritik sosial Ibnu Malik Zaman terhadap disparitas ekonomi dan ketidakadilan sosial yang masih menjadi persoalan fundamental dalam masyarakat Indonesia.

Kata kunci: Jerat Kemiskinan, Kriminalitas Struktural, Sosiologi Sastra, Ketidakadilan Sosial, Kritik Sosial.

Abstract

This study reveals the social reality reflected in the short story "Maling Kobong" by Ibnu Malik Zaman through the lens of literary sociology. The method used is descriptive qualitative with content analysis to explore the representation of social structure, poverty, and criminal responses among marginalized communities. The results of the study indicate that this work is a sharp critique of the author's lower-class society, which is driven to criminal acts due to economic pressures and structural poverty. This short story straightforwardly highlights social injustice, inherited poverty, and the unequal legal system for lower-class communities. Furthermore, "Maling Kobong" shows that the social environment plays a major role in shaping individual behavior, which often views crime as a last resort for survival. The conclusion of this study confirms that this short story is a manifestation of Ibnu Malik Zaman's social criticism of economic disparity and social injustice, which remain fundamental problems in Indonesian society.

Keywords: Poverty Trap, Structural Crime, Sociology of Literature, Social Injustice, Social Criticism.

PENDAHULUAN

Sastra sebagai Cermin Retak Masyarakat

Karya sastra tidak pernah lahir dari ruang yang hampa; ia adalah respons kreatif dan refleksi mendalam terhadap realitas sosial yang melingkupi pengarang dan masyarakatnya (Megawati dkk., 2025). Sastra berfungsi sebagai lembaga sosial yang menggunakan bahasa sebagai medium untuk menggambarkan kehidupan, di mana kehidupan itu sendiri adalah kenyataan sosial yang kompleks (Jannah dkk., 2024). Dengan demikian, sastra menawarkan sebuah cerminan, meskipun terkadang retak dan terdistorsi, dari struktur, konflik, dan dinamika yang terjadi dalam masyarakat.

Ibnu Malik Zaman merupakan salah satu cerpenis Indonesia yang karyanya secara konsisten berani mengangkat persoalan-persoalan yang dihadapi oleh masyarakat marginal kelompok yang seringkali terpinggirkan dari narasi utama pembangunan dan kesejahteraan (Barker dan Chris 2021). Cerpen beliau yang berjudul "**Maling Kobong**" menjadi objek kajian yang menarik karena secara eksplisit menghadirkan potret kehidupan masyarakat kelas bawah yang berada di bawah tekanan ekonomi yang mencekik, hingga akhirnya terpaksa mengambil jalan kriminal. Judul itu sendiri, yang berasal dari bahasa Jawa dan berarti "**pencuri yang tertangkap basah**", telah memberikan indikasi awal mengenai tema sentral: konflik antara kebutuhan dasar dan pelanggaran hukum.

Penelitian ini memilih pendekatan **Sosiologi Sastra** karena cerpen ini kaya akan representasi kondisi sosial⁶. Pendekatan ini memandang bahwa karya sastra adalah dokumen sosial yang mencerminkan situasi zaman ketika karya itu diciptakan⁷. Dengan mengadopsi kerangka sosiologi karya sastra (yang mempermasalahkan apa yang tersirat dalam karya sastra dan apa yang menjadi tujuannya) (Susanto, Dwi, 2022), penelitian ini bertujuan untuk mengungkap secara komprehensif struktur sosial, konflik kelas, dan masalah kemiskinan yang ditawarkan dalam cerpen "Maling Kobong". Analisis ini diharapkan dapat menyingkap tidak hanya cerita fiktif, tetapi juga akar-akar ketidakadilan sosial yang disuarakan oleh pengarang.

Kerangka Teoritis: Anomi dan Konsekuensi Kesenjangan Sosiologi Sastra: Tiga Perspektif Kajian

Sosiologi sastra adalah cabang penelitian sastra yang bersifat reflektif, menelaah hubungan timbal balik antara sastrawan, karya, dan masyarakat. Menurut Swingewood (dalam Faruk, 2015), terdapat tiga fokus utama dalam sosiologi sastra: sosiologi pengarang, sosiologi karya sastra, dan sosiologi pembaca. Penelitian ini secara spesifik memfokuskan pada **Sosiologi Karya Sastra**, menganalisis *isi* dan *tujuan* karya, yakni realitas sosial kemiskinan dan kriminalitas yang tergambar dalam cerpen "Maling Kobong".

Kemiskinan Struktural dan Teori Anomie

Kemiskinan didefinisikan bukan hanya sekadar kondisi kekurangan materi, tetapi juga ketidakmampuan untuk memenuhi kebutuhan dasar hidup akibat terbatasnya akses terhadap sumber daya ekonomi yang sah (Sumardjo, Jakob, 2021). Dalam perspektif sosiologis, kriminalitas yang terjadi di kalangan masyarakat miskin seringkali bukan merupakan *pilihan bebas* individu, tetapi lebih merupakan **respons adaptif** terhadap tekanan dari struktur sosial yang dianggap tidak adil.

Teori Anomie oleh Robert K. Merton (dalam Ritzer, 2012) memberikan landasan kuat untuk menganalisis fenomena ini. Merton menjelaskan bahwa kejahatan (deviasi) dapat terjadi ketika terdapat ketidaksesuaian antara tujuan budaya yang disepakati (misalnya, kesuksesan ekonomi atau kesejahteraan) dengan sarana yang dilegitimasi secara sosial untuk mencapai tujuan tersebut (Ratna, Nyoman Kutha, 2021). Masyarakat miskin yang tidak memiliki akses terhadap sarana legal untuk mencapai kesejahteraan (seperti pendidikan dan pekerjaan layak) cenderung memilih cara-cara ilegal atau non-konvensional, yang dalam teori Merton disebut sebagai *inovasi*, untuk bertahan hidup.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan **metode deskriptif kualitatif** dengan teknik **analisis konten** (Wellek dkk., 2021). Pendekatan ini dipilih untuk memberikan deskripsi yang mendalam dan interpretatif terhadap fenomena sosial yang direpresentasikan dalam cerpen. Data primer adalah teks utuh cerpen "Maling Kobong" karya Ibnu Malik Zaman, sementara data sekunder berupa literatur akademis (buku, jurnal, dan artikel) yang relevan dengan kajian sosiologi sastra, kemiskinan, dan kriminologi.

Langkah-langkah analisis data yang diterapkan meliputi (Moleong, Lexy J, 2021.):

1. **Pembacaan Intensif dan Berulang:** Melakukan pembacaan cerpen secara saksama untuk menangkap nuansa sosial dan konflik batin tokoh (Rahmawati dan Laila, 2023).
2. **Identifikasi Aspek Sosial:** Mengidentifikasi tokoh, latar sosial, dan konflik sosial yang menjadi penanda realitas sosial yang diangkat.
3. **Analisis Representasi:** Menganalisis bagaimana kemiskinan dan kriminalitas direpresentasikan dalam alur cerita.
4. **Interpretasi Makna Sosial:** Menafsirkan makna sosial dari peristiwa, dialog, dan konflik dalam cerita, menghubungkannya dengan teori-teori sosiologis.
5. **Perumusan Kritik Sosial:** Menarik kesimpulan mengenai bentuk dan fokus kritik sosial yang hendak disampaikan oleh pengarang.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sinopsis dan Dilema Eksistensial Tokoh Utama

Cerpen "Maling Kobong" berpusat pada kehidupan seorang tokoh dari kalangan masyarakat bawah yang terpaksa mencuri bukan karena dorongan hedonis, melainkan untuk memenuhi kebutuhan hidup yang mendesak (Bourdieu dan Pierre, 2021). Tokoh utama digambarkan sebagai individu yang sebenarnya memiliki kesadaran moral, namun kondisi ekonomi yang membelit memaksanya mengambil jalan pintas (Swingewood, Alan. 2021). Saat ia tertangkap basah (kobong), ia dihadapkan pada sanksi hukum dan cap buruk (stigma) dari masyarakat. Inti narasi ini adalah dilema moral dan eksistensial yang tajam antara upaya mempertahankan kehidupan versus kepatuhan pada norma hukum yang terasa tidak memihak.

Representasi Kemiskinan Struktural

Ibnu Malik Zaman melukiskan kemiskinan bukan hanya sebagai kekurangan materi sesaat, tetapi sebagai kondisi struktural yang sistematis. Tokoh-tokoh dalam cerpen ini terperangkap dalam lingkungan yang secara sistematis meniadakan akses terhadap hak-hak dasar seperti pendidikan, pekerjaan yang layak, atau sistem jaminan sosial yang memadai. Kemiskinan ini bersifat lintas generasi; orang tua yang miskin melahirkan anak-anak yang juga miskin, sebab mereka kekurangan modal sosial, ekonomi, dan kultural untuk keluar dari lingkaran kemiskinan tersebut.

Pengarang secara tegas menunjukkan bahwa kemiskinan yang dialami tokohnya adalah masalah ketiadaan pilihan hidup. Struktur sosial-ekonomi telah membatasi ruang gerak masyarakat marginal sedemikian rupa sehingga mencuri menjadi satu-satunya alternatif yang tersisa untuk bertahan hidup. Kondisi ini sepenuhnya sesuai dengan konsep Kemiskinan Struktural, di mana sistemlah yang menciptakan dan melanggengkan kondisi kekurangan tersebut, bukan semata-mata kemalasan atau kegagalan individu.

Kriminalitas sebagai Strategi Bertahan Hidup (Survival Strategy)

Dalam konteks cerpen ini, tindakan mencuri tidak diinterpretasikan sebagai kejahatan yang lahir dari niat jahat atau kesenangan, melainkan sebagai strategi bertahan hidup yang dipaksakan. Pengarang ingin menghadirkan perspektif bahwa kriminalitas di kalangan masyarakat miskin adalah produk langsung dari kegagalan sistem sosial-ekonomi yang tidak mampu menjamin kesejahteraan warganya.

Tokoh utama disajikan dengan konflik batin yang sangat intens. Secara moral ia sadar bahwa mencuri adalah salah, namun ia terdesak oleh kebutuhan mendesak untuk mempertahankan nyawa. Konflik ini merefleksikan situasi anomie yang dijelaskan oleh Merton: memilih antara mati kelaparan (menolak tujuan/sarana) atau melanggar hukum (inovasi) (Santoso dan Topo. 2022). Dengan demikian, pengarang menyiratkan bahwa kejahatan adalah cerminan dari kegagalan masyarakat secara kolektif.

Kritik Keras terhadap Kesenjangan Sosial dan Sistem Hukum

Ibnu Malik Zaman menggunakan cerpen ini sebagai mimbar untuk mengkritisi kesenjangan sosial yang terlampaui tajam. Ia membandingkan secara kontras kelompok yang hidup berkelimpahan dengan kelompok yang bahkan tidak mampu memenuhi kebutuhan dasar (Nugroho dan Heru, 2022). Kritik paling vokal ditujukan pada sistem hukum (Endraswara, Suwardi, 2022). Pengarang menyoroti adanya kecenderungan hukum yang lebih keras dan cepat dalam menghukum kejahatan kecil yang dilakukan oleh orang miskin (seperti mencuri karena lapar), dibandingkan dengan kejahatan besar seringkali bersifat kerah putih atau korupsi yang dilakukan oleh kelompok elite (Suyanto dan Bagong, 2021). Hukum tampak tidak adil karena gagal mempertimbangkan konteks sosial-ekonomi yang mendahului dan memaksa seseorang melakukan kejahatan (Faruk, 2021).

Stigma Sosial dan Reproduksi Marginalisasi

Selain hukuman legal, cerpen ini juga dengan kuat mengangkat isu stigma sosial yang diterima

oleh pelaku kejahatan dari kalangan miskin (Zhafira, 2024) Stigma sebagai "maling" atau "penjahat" melekat permanen, menciptakan penolakan sosial yang mempersulit tokoh utama untuk reintegrasi dan mencari pekerjaan yang layak⁴⁶. Ironi ini ditegaskan oleh pengarang: masyarakat yang memberi stigma adalah masyarakat yang sama yang telah gagal menyediakan kesempatan ekonomi bagi mereka.

Hal ini menciptakan lingkaran setan yang destruktif (Creswell dan John W, (2021):

1. Miskin, terpaksa mencuri.
2. Tertangkap dan distigma, sulit mendapat pekerjaan.
3. Tetap miskin, terpaksa mencuri lagi.

Pengarang ingin menunjukkan bahwa stigma sosial adalah mekanisme yang melanggengkan marginalisasi dan reproduksi kriminalitas.

KESIMPULAN

Cerpen "Maling Kobong" karya Ibnu Malik Zaman adalah karya sastra yang kaya akan substansi kritik sosial. Melalui analisis sosiologi sastra, penelitian ini menyimpulkan bahwa cerpen ini menyajikan representasi kuat tentang **kemiskinan struktural** dan **kesenjangan sosial** yang memaksa kriminalitas sebagai respons terhadap tekanan ekonomi (Ritzer dan George, 2021). Pengarang secara jelas berpendapat bahwa kejahatan di kalangan kaum miskin adalah produk dari sistem sosial ekonomi yang timpang, bukan semata-mata pilihan moral individu (Foucault dan Michel, 2021).

"Maling Kobong" berhasil mengkritisi sistem hukum yang tidak adil dan stigma sosial yang memperburuk kondisi masyarakat marginal⁵³. Ibnu Malik Zaman mengajak pembaca untuk tidak memandang kriminalitas hanya dari perspektif hukuman, tetapi dari perspektif **keadilan sosial yang lebih luas** (Giddens dan Anthony, 2021). Karya ini berfungsi sebagai medium kritik yang efektif, mendorong refleksi kolektif dan kesadaran untuk mewujudkan masyarakat yang lebih adil dan bermartabat (Hapsari dkk., 2024).

DAFTAR PUSTAKA

- Barker, Chris. (2021). *Cultural Studies: Theory and Practice*. London: Sage Publications.
- Bourdieu, Pierre. (2021). *Language and Symbolic Power*. Cambridge: Polity Press.
- Creswell, John W. (2021). *Qualitative Inquiry and Research Design*. Thousand Oaks: Sage Publications.
- Endraswara, Suwardi. (2022). *Metodologi Penelitian Sastra*. Yogyakarta: CAPS.
- Faruk. (2021). *Sosiologi Sastra: Teori, Metode, dan Praktik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Foucault, Michel. (2021). *Discipline and Punish: The Birth of the Prison*. New York: Vintage Books.
- Giddens, Anthony. (2021). *Sociology* (9th ed.). Cambridge: Polity Press.
- Hapsari, Maulidya, & Sofyaningrum, Rosita. (2024). Krisis Menggugat Moral: "Akhirnya Semua Menjadi Maling" Tinjauan Sosiologis Sastra. *Metafora: Jurnal Pembelajaran Bahasa dan Sastra*, 11(2).
- Jannah, R., Aisyah, N., & Aprilia, P. (2024). *BAHASA DAN SASTRA DALAM KEHIDUPAN BERAGAMA*. 3(2).
- Megawati, E., Setiawati, S., & Lapasau, M. (2025). Kata Indah atau Perlawanan? (Semiotika Riffaterre dalam Puisi Wiji Tukul). *Nitisara: Jurnal Ilmu Bahasa*, 3(1), 13–25. <https://doi.org/10.30998/ntsr.v3i1.3934>
- Moleong, Lexy J. (2021). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Nugroho, Heru. (2022). *Kemiskinan, Ketimpangan, dan Pembangunan Sosial*. Jakarta: LP3ES.
- Rahmawati, Laila. (2023). Kriminalitas dan Ketimpangan Sosial dalam Cerpen Indonesia Modern. *Jurnal Ilmu Budaya*, 15(2), 120–132.
- Ratna, Nyoman Kutha. (2021). *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Ritzer, George. (2021). *Sociological Theory* (10th ed.). New York: McGraw-Hill Education.

- Santoso, Topo. (2022). Kriminologi. Jakarta: Rajawali Pers.
- Sumardjo, Jakob. (2021). Sastra sebagai Kritik Sosial. Bandung: Pustaka Jaya.
- Susanto, Dwi. (2022). Representasi Kemiskinan dalam Sastra Indonesia Kontemporer. *Jurnal Humaniora*, 34(1), 45–58.
- Swingewood, Alan. (2021). *The Sociology of Literature*. London: Routledge.
- Suyanto, Bagong. (2021). *Sosiologi Kemiskinan: Teori dan Praktik*. Jakarta: Kencana.
- Wellek, René, & Warren, Austin. (2021). *Theory of Literature*. New York: Harcourt Brace.
- Zhafira, A. (2024). *Konsep Insan Kamil Dalam Perspektif Muhammad Iqbal Dan Relevansinya Terhadap Problematika Modernitas* (Doctoral dissertation, UIN Raden Intan Lampung).